https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm
Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, No 03, 2022
E-ISSN : 2829-3738

PENGUATAN KESADARAN MORAL MELALUI PEMBINAAN HATI NURANI SEBAGAI SANGGAR SUCI MANUSIA PADA NOVIS FCJM

Antonius Moa
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

Abstrak

Pembinaan hati nurani merupakan unsur mendasar dalam formasi religius karena membantu novis membedakan nilai moral, menilai tindakan secara rasional, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran moral para novis FCJM melalui pemahaman hati nurani sebagai sanggar suci manusia. Kegiatan dilaksanakan di Novisiat Greccio FCJM, Pematangsiantar, dengan pendekatan partisipatif, reflektif, dialogis, dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, studi kasus moral, refleksi pribadi, serta penyusunan komitmen moral tertulis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, lembar refleksi, dan penilaian terhadap analisis kasus. Draf hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada aspek konsep hati nurani, kemampuan menganalisis dilema moral, kedalaman refleksi personal, dan penerapan nilai dalam kehidupan komunitas. Rata-rata nilai peserta meningkat dari 59,0 menjadi 85,3. Seluruh peserta juga menghasilkan komitmen moral tertulis sebagai pedoman tindakan dan bahan pendampingan lanjutan. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang mengintegrasikan filsafat moral, teologi Katolik, refleksi pengalaman, dan praktik pemecahan masalah dapat membantu novis menginternalisasi nilai moral secara lebih konkret. Keberlanjutan program diarahkan melalui pendampingan berkala, penggunaan jurnal refleksi, dan evaluasi moral yang terstruktur oleh formator.
Kata Kunci: hati nurani; kesadaran moral; novis; formasi religius; pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Conscience coaching is a fundamental element in religious formation because it helps novices distinguish moral values, judge actions rationally, and make responsible decisions. This Community Service activity aims to strengthen the moral awareness of FCJM novices through the understanding of conscience as a sacred human studio. The activity was carried out at the Greccio FCJM Novitiate in Pematangsiantar, with a participatory, reflective, dialogical, and contextual approach. The methods used include interactive lectures, focus group discussions, moral case studies, personal reflection, and the preparation of written moral commitments. Evaluation is carried out through pre-test and post-test, participation observation, reflection sheets, and assessment of case analysis. The draft results showed an increase in participants' understanding of the concept of conscience, the ability to analyze moral dilemmas, the depth of personal reflection, and the application of values in community life. The average score of participants increased from 59.0 to 85.3. All participants also produced a written moral commitment as a guideline for action and follow-up assistance materials. This activity shows that coaching that integrates moral philosophy, Catholic theology, experiential reflection, and problem-solving practices can help novices internalize moral values in a more concrete way. The sustainability of the program is directed through periodic mentoring, the use of a reflection journal, and structured moral evaluation by the formator.
Keywords: conscience; moral awareness; novices; religious formations; community service.

Copyright © 2022 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pembinaan religius dalam Gereja Katolik menempatkan hati nurani sebagai pusat kesadaran moral manusia. Hati nurani tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, tetapi sebagai ruang terdalam tempat manusia berjumpa dengan Allah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Konsili Vatikan II menyebut hati nurani sebagai inti manusia yang paling rahasia dan sanggar sucinya, tempat manusia berada seorang diri bersama Allah (Second Vatican Council, 1965). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pembentukan hati nurani merupakan bagian esensial dari proses formasi religius. Francis (2017) juga menekankan bahwa tugas pendampingan adalah membentuk hati nurani, bukan menggantikannya, agar setiap pribadi mampu menilai dan menentukan tindakan secara bebas serta bertanggung jawab.

Tahap novisiat merupakan fase awal yang menentukan pembentukan identitas spiritual, moral, dan sosial seorang religius. Pada tahap ini, novis mempelajari nilai kehidupan membiara, disiplin komunitas, ketaatan, pelayanan, relasi interpersonal, dan tanggung jawab apostolik. Walaupun para novis telah memperoleh pengajaran teologis dan filosofis, pemahaman konseptual belum selalu mudah diterapkan ketika mereka menghadapi konflik, pilihan yang sulit, penggunaan kebebasan pribadi, atau tantangan etika dalam kehidupan sehari-hari. Francis (2019) menegaskan bahwa discernment panggilan memerlukan keheningan batin, doa, refleksi, dan pendampingan agar kaum muda tidak mudah terbawa arus serta mampu mengenali arah hidupnya.

Permasalahan yang dijumpai pada mitra meliputi kesenjangan antara teori moral dan praktik, pemahaman hati nurani yang masih cenderung dianggap sebagai perasaan subjektif, kesulitan menginternalisasi nilai dalam keputusan konkret, terbatasnya ruang refleksi personal, dan belum tersedianya instrumen evaluasi moral yang sistematis. Situasi ini semakin kompleks karena perkembangan digital, pluralisme budaya dan agama, serta meningkatnya perhatian terhadap etika sosial dan lingkungan. Novis dituntut tidak hanya patuh pada aturan eksternal, tetapi juga mampu melakukan pembedaan moral secara kritis dan bertanggung jawab. Francis (2020) mengingatkan pentingnya tanggung jawab bersama, kepedulian, dan persaudaraan sosial agar kebebasan pribadi tidak berkembang menjadi individualisme yang mengabaikan dampak tindakan terhadap sesama.

Dalam perspektif filsafat moral, Thomas Aquinas memandang hati nurani sebagai penerapan pengetahuan moral pada tindakan konkret (Aquinas, 1947), sedangkan Kant menekankan rasionalitas moral yang berorientasi pada prinsip universal (Kant, 2012). Menurut Catholic Church (1997), hati nurani merupakan penilaian akal budi mengenai kualitas moral suatu tindakan dan karena itu perlu dibentuk secara terus-menerus. Wahana (2018) menambahkan bahwa pendidikan moral perlu memberdayakan hati nurani, akal budi, dan kehendak agar seseorang tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan, tetapi berani mewujudkannya dalam tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan itu, Francis (2018) menempatkan discernment sebagai kemampuan yang perlu dipelihara melalui doa, refleksi, pembacaan, dan nasihat yang baik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa hati nurani bukan sekadar intuisi spontan, melainkan kemampuan moral yang dibangun melalui pendidikan, latihan refleksi, kehidupan spiritual, dan pengalaman komunitas.

Pembinaan hati nurani juga berkaitan dengan perkembangan penalaran moral. Kohlberg (1981) menjelaskan perkembangan moral dari orientasi pra-konvensional menuju pertimbangan prinsip yang lebih matang. Gilligan (1982) melengkapi pandangan tersebut melalui etika kepedulian yang menekankan relasi, tanggung jawab, dan perhatian terhadap orang lain. Dalam konteks komunitas religius, kemampuan menimbang norma dan kepedulian perlu berjalan secara seimbang agar keputusan moral tidak hanya benar secara prinsip, tetapi juga peka terhadap martabat serta kebutuhan sesama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai intervensi edukatif yang mengintegrasikan aspek konseptual, reflektif, dan praktis. Program menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, analisis studi kasus, refleksi pribadi, dan komitmen moral tertulis. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman novis mengenai hati nurani, melatih kemampuan analisis dilema moral, menyediakan ruang refleksi yang sistematis, serta mendorong penerapan nilai moral dalam kehidupan komunitas. Pendekatan partisipatif dan dialogis ini sejalan dengan semangat berjalan bersama, mendengarkan pengalaman, dan melakukan discernment komunitas sebagaimana ditekankan dalam dokumen persiapan Sinode (General Secretariat of the Synod, 2021). Kegiatan diharapkan menghasilkan model pembinaan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh formator dan direplikasi pada komunitas religius lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Novisiat Greccio FCJM, Pematangsiantar. Mitra kegiatan adalah para novis FCJM yang sedang menjalani pembinaan awal dalam kehidupan religius, dengan dukungan formator sebagai pendamping. Dalam draf artikel ini, jumlah peserta disusun sebanyak 30 orang sesuai rancangan anggaran proposal. Jumlah, karakteristik, dan waktu pelaksanaan harus disesuaikan kembali dengan data aktual sebelum artikel diajukan untuk publikasi.

Pendekatan dan Metode

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif, reflektif, dialogis, dan kontekstual. Pendekatan partisipatif menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan reflektif mengarahkan peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Pendekatan dialogis menciptakan ruang pertukaran gagasan, sedangkan pendekatan kontekstual membantu peserta menganalisis persoalan moral yang nyata dalam kehidupan komunitas dan era digital. Prinsip mendengarkan, berpartisipasi, dan berjalan bersama dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan semangat sinodalitas (General Secretariat of the Synod, 2021). Adapun metode pelaksanaan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Penyampaian konsep hati nurani dalam perspektif Kitab Suci, filsafat moral, teologi Katolik, dan tantangan kontemporer.
2	Diskusi kelompok terarah	Pembahasan kasus mengenai konflik komunitas, ketaatan, kebebasan pribadi, pelayanan, dan etika penggunaan media digital.
3	Studi kasus moral	Analisis fakta, nilai yang terlibat, alternatif keputusan, konsekuensi, dan alasan moral.
4	Refleksi pribadi	Penulisan pengalaman moral, konflik batin, proses pertimbangan, dan rencana perbaikan diri.
5	Komitmen tertulis	Perumusan tindakan konkret yang akan dilakukan peserta sebagai bentuk internalisasi nilai.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui lima tahap utama yang sistematis sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan Utama	Tujuan	Luaran
1	Persiapan	Menjamin kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra	Materi dan instrumen siap digunakan
2	Ceramah interaktif	Meningkatkan pemahaman konseptual	Pemahaman dasar hati nurani
3	FGD dan studi kasus	Melatih penalaran dan pemecahan masalah moral	Hasil analisis kasus
4	Refleksi pribadi	Mengembangkan kesadaran diri	Dokumen refleksi
5	Komitmen dan evaluasi	Mendorong penerapan dan mengukur capaian	Komitmen tertulis dan data evaluasi

Instrumen Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif menggunakan observasi partisipasi, catatan fasilitator, dan lembar penilaian diskusi. Evaluasi sumatif menggunakan pre-test dan post-test, lembar analisis kasus, refleksi pribadi, kuesioner kepuasan, dan komitmen moral tertulis. Indikator keberhasilan ditetapkan berupa sekurang-kurangnya 80% peserta memahami konsep hati nurani, 75% aktif dalam diskusi, 80% mampu menyusun refleksi moral, dan seluruh peserta menghasilkan komitmen tertulis.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui rangkaian pembukaan, pre-test, penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, penyusunan komitmen, dan post-test. Materi utama mencakup hati nurani sebagai sanggar suci, hubungan kebebasan dan tanggung jawab, pembedaan antara dorongan subjektif dan penilaian moral, serta penerapan hati nurani dalam kehidupan komunitas. Peserta terlibat aktif terutama ketika membahas kasus mengenai konflik relasi, penggunaan media digital, ketaatan terhadap aturan, dan tanggung jawab pelayanan.

Pada sesi studi kasus, peserta diminta mengidentifikasi fakta, pihak yang terdampak, nilai moral yang terlibat, alternatif tindakan, konsekuensi, serta alasan pemilihan keputusan. Pendekatan ini membantu peserta bergerak dari jawaban yang bersifat spontan menuju penalaran yang lebih sistematis. Latihan tersebut juga menghubungkan hati nurani, akal budi, dan kehendak dalam proses pengambilan keputusan moral (Wahana, 2018). Sesi refleksi pribadi kemudian memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman aktual mereka.

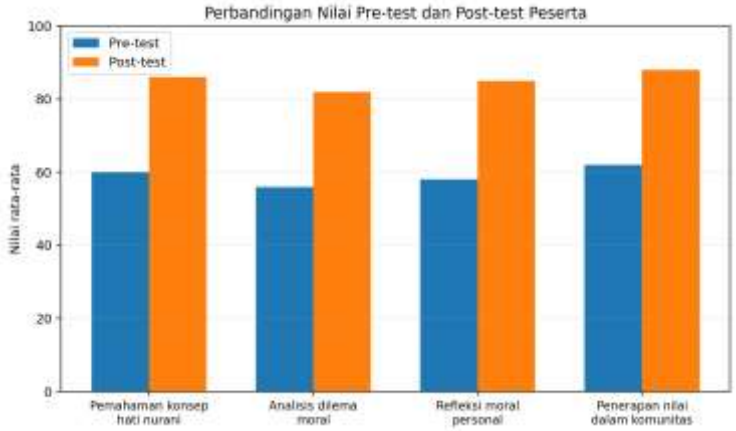
Capaian Kuantitatif

Hasil pre-test dan post-test peserta disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Keterangan
Pemahaman konsep hati nurani	60	86	+26	Meningkat
Kemampuan analisis dilema moral	56	82	+26	Meningkat
Refleksi moral personal	58	85	+27	Meningkat
Penerapan nilai dalam komunitas	62	88	+26	Meningkat
Rata-rata	59,0	85,3	+26,3	Meningkat

Untuk memperoleh gambaran mengenai dampak kegiatan terhadap peserta, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test pada empat aspek penilaian yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator setelah peserta mengikuti rangkaian pembinaan, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus moral, hingga refleksi pribadi. Perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test

Hasil Pre-test dan Post-test Peserta pada tabel 3 memperlihatkan peningkatan rata-rata sebesar 26,3 poin. Peningkatan tertinggi tampak pada aspek refleksi moral personal, yaitu 27 poin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi materi konseptual, diskusi, studi kasus, dan refleksi membantu peserta tidak hanya memahami definisi hati nurani, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman serta keputusan konkret. Nilai post-test seluruh aspek berada di atas target minimal 80.

Capaian Kualitatif dan Luaran

Luaran yang dihasilkan beserta capaian kegiatan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luaran dan Capaian Kegiatan

Luaran	Capaian	Makna
Analisis kasus moral	Peserta mampu menjelaskan fakta, nilai, pilihan, dan konsekuensi	Meningkatnya penalaran moral
Refleksi pribadi	Peserta menuliskan pengalaman, konflik batin, dan langkah perbaikan	Terbentuknya kesadaran diri
Komitmen moral tertulis	Setiap peserta merumuskan tindakan konkret	Dasar pendampingan lanjutan
Budaya dialog	Peserta lebih terbuka menyampaikan pandangan dan mendengarkan orang lain	Penguatan kehidupan komunitas

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta mulai membedakan hati nurani dari sekadar perasaan pribadi. Dalam diskusi, peserta semakin mampu memberikan alasan atas keputusan yang dipilih serta mempertimbangkan dampak tindakan terhadap komunitas. Sikap saling mendengarkan juga berkembang karena setiap kelompok diminta menilai kasus dari beberapa sudut pandang.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta mendukung pandangan bahwa hati nurani perlu dibentuk melalui proses pendidikan moral yang berkelanjutan. Menurut Catholic Church (1997), pendidikan hati nurani merupakan tugas sepanjang hayat. Francis (2017) menegaskan bahwa pendampingan perlu membentuk hati nurani tanpa mengambil alih kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Wahana (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan moral perlu mengintegrasikan hati nurani, akal budi, dan kehendak. Oleh karena itu, pembinaan tidak cukup berhenti pada penyampaian norma, tetapi perlu memberi kesempatan kepada peserta untuk berlatih menimbang, memutuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan.

Pendekatan studi kasus membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Peserta tidak hanya mengingat konsep, tetapi menggunakannya untuk menilai situasi konkret. Hal ini sejalan dengan pemikiran Freire (1970) mengenai pendidikan dialogis yang mendorong peserta mengembangkan kesadaran kritis melalui refleksi atas realitas. Dalam kegiatan ini, dialog memberi ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, menguji alasan moral, dan memperbaiki cara berpikir. Proses mendengarkan serta menilai pengalaman bersama juga sesuai dengan semangat partisipasi dan discernment komunitas (General Secretariat of the Synod, 2021).

Refleksi pribadi menjadi salah satu unsur yang paling penting karena pembentukan hati nurani berlangsung dalam relasi antara prinsip moral dan pengalaman batin. Hasil refleksi memperlihatkan bahwa peserta mampu mengenali motif, kelemahan, dan konsekuensi tindakan mereka. Francis (2018) menjelaskan bahwa discernment perlu dipelihara melalui doa, refleksi, pembacaan, dan nasihat yang baik, sedangkan Francis (2019) menekankan pentingnya keheningan batin dan pendampingan dalam proses mengenali panggilan. Proses ini mendukung pertumbuhan kebebasan yang bertanggung jawab sebagaimana ditekankan dalam Pastores Dabo Vobis (John Paul II, 1992).

Pembinaan juga memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara norma dan kepedulian. Pertimbangan moral yang matang tidak hanya bertanya apakah suatu tindakan sesuai aturan, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut memengaruhi martabat dan kesejahteraan orang lain. Perspektif ethics of care dari Gilligan (1982) relevan untuk kehidupan komunitas religius karena

menempatkan relasi, empati, dan tanggung jawab sebagai dimensi penting dalam keputusan moral. Penekanan tersebut sejalan dengan Francis (2020), yang mendorong persaudaraan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan sosial yang manusiawi.

Faktor pendukung kegiatan meliputi keterbukaan peserta, dukungan formator, dan penggunaan metode yang beragam. Kendala yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kemampuan awal, keterbatasan waktu refleksi, serta kemungkinan peserta memberikan jawaban yang dianggap ideal. Oleh sebab itu, evaluasi sebaiknya tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga pengamatan berkelanjutan, jurnal refleksi, wawancara, dan pendampingan personal.

Dampak jangka pendek kegiatan adalah meningkatnya pemahaman, kemampuan analisis, dan keberanian peserta merefleksikan keputusan moral. Dampak jangka panjang yang diharapkan ialah terbentuknya kebiasaan discernment, budaya dialog, tanggung jawab personal, dan kehidupan komunitas yang lebih harmonis. Keberlanjutan dapat dilakukan melalui pertemuan refleksi bulanan, penggunaan jurnal hati nurani, pembahasan kasus aktual, dan evaluasi komitmen bersama formator. Pola pendampingan tersebut sejalan dengan proses berjalan bersama yang menempatkan pengalaman, partisipasi, dan discernment sebagai unsur pembelajaran komunitas (General Secretariat of the Synod, 2021).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan hati nurani pada novis FCJM dirancang untuk menjawab kesenjangan antara pemahaman moral dan penerapannya dalam kehidupan konkret. Penggunaan ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi pribadi, serta komitmen tertulis memungkinkan peserta memahami hati nurani sebagai penilaian moral yang rasional sekaligus sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 59,0 menjadi 85,3, disertai kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis dilema, menuliskan refleksi, dan merumuskan tindakan konkret. Program ini layak dilanjutkan melalui pendampingan berkala, jurnal refleksi, dan instrumen evaluasi yang terstruktur. Sebelum publikasi, seluruh data kuantitatif, jumlah peserta, waktu pelaksanaan, dokumentasi, dan testimoni pada artikel harus diverifikasi dan disesuaikan dengan fakta kegiatan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan dan formator Novisiat Greccio FCJM, serta seluruh novis yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang membantu persiapan materi, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi program.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aquinas, T. (1947). Summa theologica (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Benziger Bros. (Original work published 1265–1274).

Catholic Church. (1997). Catechism of the Catholic Church (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2017, November 11). Video message to participants in the Third International Symposium on Amoris laetitia. The Holy See.

Francis. (2018). Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world. The Holy See.

Francis. (2019). Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God. The Holy See.

Francis. (2020). Fratelli tutti: Encyclical letter on fraternity and social friendship. The Holy See.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Continuum.

General Secretariat of the Synod. (2021). For a synodal Church: Communion, participation, and mission: Preparatory document. Synod of Bishops.

Gilligan, C. (1982). In a different voice: Psychological theory and women's development. Harvard University Press.

John Paul II. (1992). Pastores dabo vobis. Vatican Press.
Kant, I. (2012). Groundwork of the metaphysics of morals (M. Gregor & J. Timmermann, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1785).
Kohlberg, L. (1981). Essays on moral development (Vol. 1). Harper & Row.
Second Vatican Council. (1965). Gaudium et spes. Vatican Press.
Wahana, P. (2018). Moral education to empower conscience, mind and volition to improve the quality of human beings. IJIET: International Journal of Indonesian Education and Teaching, 2(1), 87–96. https://doi.org/10.24071/ijiet.v2i1.962